



## Peran *Gender* dalam Memoderasi Pengaruh *Mindset* Bertumbuh terhadap *Grit*

Yosua Victor Putra Widodo<sup>1</sup>, Sunawan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author:  [sunawan@mail.unnes.ac.id](mailto:sunawan@mail.unnes.ac.id) \*

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received

July 18, 2026

Revised

July 28, 2026

Accepted

July 31, 2026

Grit is a crucial psychological asset for college students facing dynamic academic challenges; however, empirical evidence suggests that many students still exhibit suboptimal levels of grit. This study aims to explore the influence of a growth mindset on grit and to examine the moderating role of gender in this relationship. A quantitative correlational design was used in this study. The sample consisted of 328 undergraduate students in the Faculty of Education and Psychology at Semarang State University, selected using a proportional stratified random sampling method. Data were collected using the Grit Scale (Grit-O) and the Revised Implicit Theories of Intelligence Scale and analyzed using Hayes' PROCESS Model 1. The results indicate that growth mindset significantly and positively predicts students' grit ( $\beta = 0.38$ ,  $p = 0.01 < 0.05$ ). However, gender does not significantly moderate this relationship ( $p = 0.73 > 0.05$ ). These findings suggest that the mechanism of a growth mindset in fostering grit is universal and functions similarly for both male and female students. These results imply that university counselors can design inclusive growth mindset interventions to enhance student grit without the need for differentiation based on gender.

**Keywords:** *College Students, Gender, Grit, Growth Mindset*

#### How to cite

Widodo, Y. V. P. & Sunawan, S. (2026). Peran Gender dalam Memoderasi Pengaruh *Mindset* Bertumbuh terhadap *Grit*. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.999>

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Mahasiswa dengan nilai yang tinggi tidak selalu menjadi yang paling berhasil dalam kehidupan jangka panjangnya. Sebaliknya, mahasiswa yang mampu bangkit dari kegagalan, mampu mempertahankan semangatnya dan terus melangkah maju meski dalam tekanan sekalipun, justru lebih konsisten dalam mencapai prestasi dan berhasil dalam kehidupan jangka panjangnya (Duckworth et al., 2007). Hal ini dirangkum dalam suatu konstruk yang dinamakan *grit*, yakni kegigihan dan antusiasme dalam mengejar tujuan jangka panjang (Hwang & Nam, 2021). Di tengah tuntutan perguruan tinggi yang semakin dinamis dan kompetitif, *grit* menjadi fondasi bagi keberhasilan dan ketahanan mental mahasiswa untuk menggapai tujuan selama berkuliah (Duckworth & Gross, 2014; Hansen et al., 2026; Nahamani et al., 2022; Yau & Shu, 2023). Pentingnya keterlibatan *grit* ini memicu telaahan akademis yang lebih jauh tentang bagaimana daya juang seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam prediktor lainnya, baik berupa

proses kognitif internal individu maupun latar belakang demografis seperti lingkungan atau jenis kelamin.

Namun, realitas empiris menunjukkan fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Secara nasional, Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kemendikbudristek mencatat bahwa angka putus kuliah atau *drop out* tergolong tinggi, yakni mencapai ratusan ribu mahasiswa setiap tahunnya (Kemendikbudristek, 2026). Fenomena ketidakmampuan bertahan dalam menjalani pendidikan berkaitan erat dengan ketahanan psikologis di perguruan tinggi. Survei nasional Indonesia, National Adolescent Mental Health Survey, menunjukkan bahwa 34,9% remaja dan dewasa muda mengalami masalah kesehatan mental yang berdampak pada daya tahan kognitif dan psikologis mereka (Center for Reproductive Health, 2022). Kerentanan ini dapat dikaitkan dengan rendahnya *grit* mahasiswa. Dalam suatu penelitian Fun et al. (2022) yang melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia, dikonfirmasi bahwa 39,9% mahasiswa memiliki tingkat *grit* yang rendah, sejalan dengan temuan Duckworth et al. (2007). Sekitar 31% mahasiswa masih memiliki tingkat *grit* menengah dan rendah. Mahasiswa dengan tingkat *grit* yang rendah cenderung sulit beradaptasi dan rentan mengalami tekanan psikologis yang berujung pada stres dan ketidakmampuan menghadapi tantangan. Hal ini dapat memicu dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, penurunan prestasi mahasiswa, hingga putus pendidikan (Aini et al., 2024; Akram et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa *grit* tidak sekadar persoalan motivasi jangka pendek, melainkan bukti nyata kerentanan ketahanan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang semakin berat (Li & Hashim, 2025). Mahasiswa dengan *grit* yang rendah cenderung mudah kehilangan arah, sulit bertahan, dan berisiko tidak mampu menyelesaikan studi dengan optimal. Hal ini memperkuat urgensi untuk memahami berbagai prediktor yang dapat memprediksi maupun memperkuat *grit* mahasiswa (Chen et al., 2026; Wang et al., 2025). Eksplorasi *grit* pada mahasiswa sangat penting untuk dilakukan, dan nantinya temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan klarifikasi, penegasan, serta rekomendasi yang berguna bagi pengembangan *grit* mahasiswa.

Dalam berbagai literatur, arah pengembangan *grit* mahasiswa sering dikaitkan dengan bagaimana cara mereka mengelola pola pikir mereka terhadap kemampuan yang mereka miliki (Dweck, 2006). Berbagai literatur penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa *mindset* bertumbuh yang kuat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap tingginya tingkat *grit* pada mahasiswa (Barbouta et al., 2020; Chen et al., 2026; Lam & Zhou, 2025; Li & Hashim, 2025; Wang et al., 2025). Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa dapat diprediksi secara positif oleh *mindset* bertumbuh. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kecerdasan yang mereka miliki dapat terus berkembang, pola pikir ini mengarahkan mereka untuk cenderung gigih dalam menghadapi suatu tantangan, mempertahankan minat mereka, dan tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan. Motivasi internal inilah yang memicu munculnya kegigihan dan konsistensi jangka panjang, sehingga dapat dikatakan bahwa *mindset* bertumbuh merupakan salah satu prediktor dalam membentuk *grit* mahasiswa.

Walaupun telah banyak dibuktikan dalam penelitian bahwa *mindset* bertumbuh dan *grit* memiliki hubungan yang positif, terdapat peluang dalam penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk kebaruan dalam suatu penelitian. Jika dilihat dari latar belakang demografis, terdapat prediktor lain yang memengaruhi *grit* seseorang. Dalam hal ini, gender menjadi salah satu variabel yang perlu dikaji perannya dalam memengaruhi *grit* seseorang. Secara eksplisit, kebaruan penelitian ini memosisikan gender bukan sekadar sebagai variabel demografis, melainkan sebagai variabel moderator. Pemilihan gender sebagai variabel moderator memberikan

kontribusi ilmiah yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Credé et al. (2017) yang memposisikan gender hanya sebagai pelengkap demografis. Melalui penelitian ini, tidak hanya sekadar melihat perbedaan *grit* antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menguraikan mindset laki-laki atau perempuan yang bertumbuh paling efektif dalam memberikan dampak bagi pembentukan *grit* seseorang. Terdapat inkonsistensi temuan mengenai peran gender dalam hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap hubungan mindset bertumbuh dan *grit* (Anggraeni et al., 2024; Pyo et al., 2024), sementara penelitian lain tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Hermundsson & Sigmundsson, 2026; Lam & Zhou, 2025). Hasil temuan ini yang inkonsisten membuka peluang penelitian yang lebih spesifik untuk mengklarifikasi peran gender (Chen et al., 2026; Jehanghir et al., 2024). Secara teoritis, mengklarifikasi inkonsistensi temuan ini memiliki nilai ilmiah yang signifikan. Hasil penelitian ini memperkaya literatur psikologi pendidikan dengan memberikan bukti empiris yang kontekstual mengenai apakah gender benar-benar memoderasi hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*, ataukah mekanisme *mindset* bertumbuh dalam membangun *grit* mahasiswa bersifat universal tanpa dipengaruhi oleh gender. Secara praktis, klarifikasi ini berkontribusi langsung terhadap arah intervensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Jika gender terbukti tidak memoderasi hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*, konselor dapat merancang program penguatan *mindset* bertumbuh yang bersifat inklusif dan tidak perlu membedakan jenis kelaminnya, sehingga layanan dapat lebih efektif dan efisien bagi seluruh mahasiswa.

Dalam perspektif konseptual, *grit* dapat diartikan sebagai kegigihan dan antusiasme yang konsisten dalam diri seseorang untuk mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007; Hwang & Nam, 2021). *Grit* merupakan pendorong mahasiswa untuk terus berjuang dalam menggapai tujuan mereka, meskipun dalam keadaan sulit dan mengalami kegagalan dalam prosesnya. *Grit* terdiri dari dua dimensi yang saling menopang, *perseverance of effort*, yaitu kemampuan untuk terus berjuang secara terus-menerus atau konsisten meskipun mengalami hambatan sekalipun, dan *consistency of interest*, yaitu kemampuan untuk mempertahankan minat terhadap suatu tujuan jangka panjang (Duckworth, 2016). *Grit* terbukti menjadi prediktor keberhasilan jangka panjang yang andal. Kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan yang ada lebih menentukan keberhasilan di masa depan (Duckworth et al., 2007). Mahasiswa dengan tingkatan *grit* yang tinggi akan lebih tangguh untuk bertahan dari tuntutan akademik yang kompleks, memiliki ketahanan mental yang jauh lebih kuat saat menghadapi tekanan dan menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam menggapai tujuan (Hansen et al., 2026; Nahamani et al., 2022; Yau & Shu, 2023).

Di sisi lain, *mindset* bertumbuh didefinisikan sebagai keyakinan bahwa kemampuan intelektual seseorang tidak tetap, melainkan dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui usaha, konsistensi, pengalaman, dan ketekunan yang dilakukan terus-menerus (Dweck, 2006). *Mindset* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *mindset* bertumbuh dan *fixed mindset*. Berbanding terbalik dengan *mindset* bertumbuh, *fixed mindset* memandang keahlian atau kecerdasan sebagai bawaan dari lahir yang tidak bisa diubah. Seseorang dengan *fixed mindset* menganggap kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan, sedangkan seseorang dengan *mindset* bertumbuh memandang kegagalan sebagai bagian alami dalam setiap proses belajar yang perlu dimaknai (Dweck, 2017). Bila ditarik dalam konteks mahasiswa, keberadaan *mindset* bertumbuh terbukti secara langsung memperkuat *grit* ketika seorang mahasiswa meyakini usahanya menghasilkan perubahan yang nyata,

motivasi untuk terus berjuang akan terus ada dan tidak akan kehilangan arah (Adelina et al., 2023; Mason et al., 2022).

Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, klarifikasi gender dalam hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* menjadi diperlukan sebab perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini memengaruhi bagaimana individu memandang kemampuan yang mereka miliki, merespons suatu tantangan, dan gender berpotensi memengaruhi cara individu mengembangkan *mindset* bertumbuh maupun *grit* (Sigmundsson et al., 2020). Terdapat kesenjangan temuan yang berkaitan dengan peran gender dalam hubungannya dengan *mindset* bertumbuh dan *grit*. Pyo et al. (2024) dan Anggraeni et al. (2024) mengindikasikan bahwa jenis kelamin dapat memberikan hasil yang berbeda terhadap hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*, namun di sisi lain, Lam & Zhou. (2025) justru ditemukan bahwa jenis kelamin tidak berperan sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*. Gender sebagai moderator mengklarifikasi inkonsistensi mengenai pengaruh *mindset* bertumbuh terhadap *grit* dari temuan peneliti sebelumnya, serta memberikan gambaran yang lebih kontekstual terhadap populasi mahasiswa.

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi pengaruh *mindset* bertumbuh terhadap *grit* mahasiswa dan menguji peran gender sebagai variabel moderator pada hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana *grit* seseorang dapat ditingkatkan dengan *mindset* bertumbuh dan sekaligus melihat peran gender di dalamnya (Pyo et al., 2024; Sigmundsson & Leversen, 2024). Selain itu, secara praktis, bagi konselor, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan arah penguatan *grit* melalui mekanisme *mindset* bertumbuh, sehingga konselor bisa memberikan perlakuan dan arahan yang sesuai kepada mahasiswa, yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman pola pikir berkembang untuk meningkatkan ketekunan dan semangat pantang menyerah agar mahasiswa dapat terus berjuang dalam menggapai tujuan jangka panjang mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji peran moderasi gender pada pengaruh *mindset* bertumbuh terhadap *grit*. Penelitian ini melibatkan 328 mahasiswa yang dipilih dari 4.614 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang sebagai populasi. Penetapan jumlah sampel didasarkan pada rekomendasi dari rumus Slovin dengan *margin of error* 5%. Pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan membagikan link formulir kepada mahasiswa. Sampel sebanyak 328 dibagi ke dalam tiga program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, sehingga didapatkan prodi Teknologi Pendidikan 47 mahasiswa (14,33%), Bimbingan dan Konseling 68 mahasiswa (20,73%), dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar 213 mahasiswa (64,94%), sehingga setiap strata dan jenis kelamin terwakili secara proporsional. Dari total sampel, 190 mahasiswa (57,93%) merupakan perempuan dan 138 mahasiswa (42,07%) merupakan laki-laki.

Pengukuran variabel *grit* menggunakan *Grit Scale* (Grit-O) yang dikembangkan oleh Duckworth et al. (2007) untuk mengukur ketekunan dan konsistensi minat, yang terdiri dari 12 butir pertanyaan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *grit* memiliki koefisien alfa ( $\alpha$ ) sebesar 0,74.

Pengukuran variabel *mindset* bertumbuh diukur menggunakan *The Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-theory) Scale* (De Castella & Byrne, 2015) yang menilai sejauh mana individu percaya bahwa kemampuan mereka dapat dikembangkan. Di dalamnya terdapat 4 butir pertanyaan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *mindset* bertumbuh memiliki koefisien alfa ( $\alpha$ ) sebesar 0,73. *Gender* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel moderator untuk melihat apakah terdapat perbedaan kekuatan hubungan antara pola pikir dan kegigihan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis moderasi melalui *PROCESS macro* versi 4.2 (Hayes, 2022) Model 1, dengan bantuan SPSS versi 26. Pengujian efek moderasi dilakukan dengan teknik bootstrap (N = 5000) dan bias-correction (CI 95%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat *grit* dan *mindset* bertumbuh secara umum berada pada kategori tinggi. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, rata-rata tingkat *grit* pada mahasiswa perempuan (M = 41,96, SD = 5,79) dan mahasiswa laki-laki (M = 41,36, SD = 4,99) cenderung sejajar. Pola serupa juga ditemukan pada tingkat *mindset* bertumbuh, di mana mahasiswa perempuan (M = 15,47, SD = 1,99) dan laki-laki (M = 15,22, SD = 2,28) memiliki skor yang sejajar tinggi. Selanjutnya, hasil uji korelasi bivariat dari kedua variabel tersebut mengonfirmasi adanya hubungan yang positif antara *mindset* bertumbuh dan *grit*.

**Tabel 1. Mean, SD, dan matriks interkorelasi variabel penelitian**

| Kelompok |    | Grit   | Mindset bertumbuh |
|----------|----|--------|-------------------|
| P        | M  | 41,96  | 15,47             |
|          | SD | 5,79   | 1,99              |
| L        | M  | 41,36  | 15,22             |
|          | SD | 4,99   | 2,28              |
| Total    | M  | 41,71  | 15,37             |
|          | SD | 5,47   | 2,12              |
| $r_{xy}$ |    | 0,15** |                   |
| p        |    | 0,004  |                   |

Catatan: N = 328; L = Laki-laki; P = Perempuan

Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model secara simultan terbukti signifikan secara statistik:  $R = 0,15$ ,  $F(3, 324) = 2,68$ ,  $p = 0,047$ . *Mindset* bertumbuh dan gender dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan *varians grit* sebesar 2,4% ( $R^2 = 0,024$ ), sehingga kemampuan model dalam menjelaskan *grit* tergolong rendah. Nilai  $R^2$  yang kecil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model yang diduga memiliki peran lebih dominan dalam memengaruhi *grit* dibandingkan dengan *mindset* bertumbuh dan gender.

Secara spesifik, pengujian efek utama menunjukkan bahwa *mindset* bertumbuh memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam memprediksi *grit* mahasiswa ( $\beta = 0,38$ ,  $t = 2,56$ ,  $p = 0,011$ , 95% CI [0,08, 0,64]). Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara gender dan

*grit* ( $\beta = -0,50$ ,  $t = -0,82$ ,  $p = 0,409$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *grit* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Terkait uji moderasi, efek interaksi antara *mindset* bertumbuh dan gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik ( $\beta = 0,09$ ,  $t = 0,34$ ,  $p = 0,729$ , 95% CI [-0,45, 0,65]). Rentang nilai *confidence interval* yang melewati angka nol (dari negatif ke positif) memperkuat temuan bahwa efek interaksi tersebut tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa gender tidak berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*. Dengan kata lain, hubungan positif antara *mindset* bertumbuh dan *grit* bersifat konsisten dan berlaku sama pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Moderasi Mindset bertumbuh terhadap Grit dengan Gender sebagai Moderator**

| Prediktor                         | $\beta$ | t     | p    | CI 95% |      |
|-----------------------------------|---------|-------|------|--------|------|
|                                   |         |       |      | LL     | UL   |
| <b>Mindset Bertumbuh</b>          | 0,38    | 2,56  | <,01 | 0,08   | 0,64 |
| <b>Gender</b>                     | -0,50   | -0,82 | >.05 | -1,69  | 0,69 |
| <b>Mindset Bertumbuh × Gender</b> | 0,09    | 0,34  | >,05 | -0,45  | 0,65 |

Catatan: \* $p < 0,05$ ; LL = *Lower Limit Confidence Interval*; UL = *Upper Limit Confidence Interval*; CI = 95%

## Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi peran gender sebagai variabel moderator terhadap hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* pada mahasiswa. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengonfirmasi apakah *mindset* bertumbuh secara konsisten dapat memprediksi *grit* baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh *mindset* bertumbuh terhadap *grit* mahasiswa, yang berarti *mindset* bertumbuh memprediksi peningkatan *grit* secara konsisten pada kedua kelompok gender. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama memperoleh manfaat ketika memiliki *mindset* bertumbuh dalam membentuk *grit*, sehingga mekanisme *mindset* bertumbuh dalam membangun *grit* dapat dikatakan setara antara keduanya. Temuan ini secara empiris didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang mengonfirmasi hubungan positif antara *mindset* bertumbuh dan *grit*, di antaranya Park et al. (2020) dan Calo et al. (2024) yang menemukan hubungan positif antara *mindset* bertumbuh dan *grit*, serta Barbouta et al. (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan *mindset* bertumbuh yang kuat secara konsisten menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi.

Konsistensi hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan ini juga selaras dengan sejumlah temuan penelitian terdahulu terkait peran gender sebagai moderator. Lam dan Zhou (2025) melalui studi meta-analisisnya menyatakan bahwa gender bukan merupakan moderator yang signifikan dalam hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*. Sejalan dengan hal tersebut, Sigmundsson et al. (2020) mengungkapkan bahwa hubungan *mindset* dan *grit* pada dewasa muda tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok berdasarkan gender, dan Hermundsson dan Sigmundsson (2026), yang secara khusus meneliti perbedaan gender dalam hubungan tersebut, turut memperoleh temuan serupa berupa pola hubungan yang tidak berbeda secara konsisten antargender. Berdasarkan rangkaian temuan

tersebut, penelitian ini berhasil menegaskan bahwa hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* bersifat konsisten pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan.

Di sisi lain, temuan ini turut mengklarifikasi inkonsistensi hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan gender sebagai moderator. Sejumlah penelitian sebelumnya melaporkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap hubungan *mindset* bertumbuh dan *grit* (Anggraeni et al., 2024; Pyo et al., 2024), sementara penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya (Hermundsson & Sigmundsson, 2026; Lam & Zhou, 2025). Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut tampaknya dapat dijelaskan oleh faktor subjek dan konteks penelitian, bukan semata-mata oleh sifat hubungan *mindset* bertumbuh dan *grit* itu sendiri. Hasil analisis efek utama dalam penelitian ini turut menunjukkan bahwa gender tidak memprediksi *grit* secara signifikan, memberikan informasi bahwa dalam konteks mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi yang berada dalam lingkup akademik yang sama serta menghadapi tuntutan yang relatif serupa seperti beban SKS, tugas, praktikum, dan tuntutan kelulusan tepat waktu, peran gender sebagai pembeda menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu kemungkinan besar bersumber dari perbedaan karakteristik sampel, rentang usia, maupun latar belakang budaya partisipan, bukan dari ketidakkonsistenan mekanisme *mindset* bertumbuh itu sendiri dalam membentuk *grit*.

Konsistensi hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Implicit Theory of Intelligence* yang dikemukakan oleh Dweck (2006). Dalam teori tersebut, keyakinan seseorang tentang kemampuan yang bersifat fleksibel atau tetap menentukan cara ia merespons suatu tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan. Proses psikologis ini pada dasarnya bersifat kognitif dan tidak terkait secara langsung dengan identitas gender seseorang. Melalui mekanisme psikologis tersebut, mahasiswa yang memiliki *mindset* bertumbuh akan terdorong untuk terus berusaha bahkan ketika melewati hambatan yang signifikan, hal inilah yang menjadi dasar dari kedua dimensi *grit*, yaitu gigih dalam berusaha (*perseverance of effort*) dan mampu mempertahankan minat akan tujuan jangka panjang (*consistency of interest*), karena mereka tidak menganggap kegagalan sebagai akhir melainkan sebagai pengarah pada strategi yang lebih baik dalam menggapai tujuan jangka panjang (Dweck, 2017; Mason et al., 2022). Lebih mendalam, proses kognitif ini bekerja melalui mekanisme psikologis yang saling berkesinambungan, yaitu efikasi diri, resiliensi, dan *academic engagement*. Mahasiswa yang memiliki *mindset* bertumbuh akan cenderung mengembangkan efikasi diri yang mereka miliki, karena mereka menyadari bahwa kompetensi yang dimiliki merupakan sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui usaha yang terarah (Zhao et al., 2023). Tingkat efikasi diri inilah yang menumbuhkan resiliensi mereka, memungkinkan mahasiswa laki-laki maupun perempuan untuk terus bangkit meskipun mengalami kegagalan, tanpa merasa terancam secara personal (Tang et al., 2019). Sinergi antara efikasi diri dan resiliensi ini memberikan dampak pada tingginya tingkat *academic engagement*, di mana mahasiswa bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, dan antusiasme dalam proses pembelajaran terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi (Liang & Wu, 2025). Ketiga mekanisme psikologis tersebut, yaitu efikasi diri, resiliensi, dan *academic engagement*, saling melengkapi dan menjelaskan secara lebih konkret bagaimana keyakinan kognitif dalam *mindset* bertumbuh dapat memengaruhi kedua dimensi *grit*, yaitu ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*), tanpa bergantung pada identitas gender mahasiswa.

Lebih lanjut, keterkaitan antara *mindset* bertumbuh dan *grit* dapat dijelaskan dari cara mahasiswa memandang usaha dan kemampuan dirinya sendiri. Ketika mahasiswa meyakini bahwa kemampuannya dapat terus berkembang, mereka akan memandang usaha dan kegagalan

sebagai proses belajar, sehingga rasa percaya diri dan keyakinan atas kemampuan diri mereka tumbuh semakin kuat setiap kali berhasil melewati suatu kesulitan. Zhao et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa mindset bertumbuh dapat meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa yang turut memperkuat *grit* mereka, serta Liang & Wu (2025) memperoleh pola serupa pada mahasiswa, yaitu efikasi diri menjadi jalur penting yang menghubungkan mindset bertumbuh dengan *grit*. Selain efikasi diri, mindset bertumbuh juga menumbuhkan harapan dalam diri mahasiswa, yakni keyakinan bahwa tujuan dapat dicapai meskipun sempat mengalami kegagalan, sehingga mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk terus bertahan dan terlibat dalam proses belajarnya (Fu & Qiu, 2024). Kondisi ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *fixed mindset*. Mereka cenderung memandang kegagalan sebagai bukti keterbatasan kemampuan yang tidak dapat diubah, sehingga lebih mudah kehilangan kepercayaan diri, enggan mencoba kembali, dan cenderung menyerah lebih cepat ketika menghadapi hambatan. Sigmundsson & Haga (2024) bahkan menemukan bahwa pola *grit* pada individu dengan mindset bertumbuh yang tinggi berbeda secara nyata dibandingkan dengan individu dengan *mindset* bertumbuh yang rendah, yang menegaskan bahwa keyakinan akan kemampuan diri mereka yang dapat berkembang memiliki peran yang besar dalam penguatan *grit*.

Bagi pelayanan Bimbingan dan Konseling, temuan ini memberikan beberapa implikasi. *Mindset* bertumbuh merupakan suatu pola pikir yang dapat diintervensi, di mana mindset dapat dibentuk dan dikembangkan melalui program-program yang terstruktur dalam kegiatan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun secara individu. Pelayanan Bimbingan dan Konseling idealnya tidak berhenti pada penanaman keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang semata, melainkan meletakkan mindset bertumbuh sebagai fondasi bagi penguatan kepercayaan diri, efikasi diri, dan harapan yang sangat diperlukan untuk membangun *grit*. Konsistensi pengaruh *mindset* bertumbuh terhadap *grit* pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan turut menegaskan bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat dirancang secara inklusif tanpa perlu membedakan pendekatan berdasarkan gender, sehingga layanan tersebut dapat menjangkau seluruh mahasiswa secara merata untuk membangun dan mendorong *grit*, agar mahasiswa memiliki ketahanan diri dan mental yang kuat selama mereka berkuliah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa mindset bertumbuh berperan krusial sebagai fondasi psikologis yang positif dalam meningkatkan *grit* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun nonakademik di perguruan tinggi. Temuan ini menegaskan berlakunya konsep *Implicit Theory of Intelligence*, yaitu keyakinan mahasiswa bahwa kemampuan dapat terus ditingkatkan melalui usaha dan kegigihan dalam merespons suatu tantangan, serta memandang kegagalan bukan sebagai akhir melainkan sebagai pendorong untuk terus berusaha dan mempertahankan konsistensi dalam menggapai tujuan. Sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, penelitian ini mengklarifikasi inkonsistensi temuan penelitian terdahulu dengan membuktikan bahwa *mindset* bertumbuh dalam meningkatkan *grit* setara antara laki-laki dan perempuan tidak dimoderasi oleh gender. Mahasiswa laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat yang sama dari *mindset* bertumbuh dalam membangun ketekunan, menunjukkan bahwa di lingkungan akademik yang memiliki tuntutan serupa, peran gender tidak memberikan dampak yang signifikan sehingga tidak ada perbedaan kekuatan hubungan antara *mindset* bertumbuh dan *grit*. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kontribusi bersama dari *mindset* bertumbuh dan gender dalam menjelaskan variabilitas *grit* mahasiswa tergolong kecil. Temuan ini menegaskan bahwa *grit* merupakan konstruk psikologis yang sangat

kompleks dan bersifat multifaktorial, di mana sebagian besar pembentuknya diduga kuat dipengaruhi oleh variabel eksternal maupun internal di luar model penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan kepada konselor atau praktisi bimbingan dan konseling serta institusi perguruan tinggi untuk merancang suatu program layanan bimbingan dan konseling yang menargetkan penguatan *mindset* bertumbuh mahasiswa sebagai langkah strategis untuk membangun daya tahan mental dan memperkuat *grit* mahasiswa secara komprehensif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih luas variabel moderator maupun prediktor alternatif yang mungkin lebih berpengaruh, seperti lingkungan keluarga, gaya pengasuhan, atau dukungan sosial teman sebaya, serta memperluas cakupan populasi sampel untuk meningkatkan keterwakilan sampel dan keberlakuan temuan.

## REFERENSI

- Adelina, I., Analya, P., & Anggelia, Y. (2023). Peran mindset terhadap ketangguhan mental mahasiswa. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 16089–16105. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13794>
- Aini, Q., Cahyaningrum, Maulida, A., & Andika Adinanda, S. (2024). Tantangan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri di lingkungan pertemanan. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 1–16. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1203>
- Akram, H., Bhutto, M. H., & Chughtai, M. S. (2022). An analysis of business students' stressors and their coping strategies in the post-pandemic era. *Decision*, 49(2), 239–252. <https://doi.org/10.1007/s40622-022-00319-8>
- Anggraeni, D., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2024). Unveiling the gender gap : Investigating the impact of grit and learning motivation on economic learning achievement among high school students. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(1 SE-Articles), 263–274. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10898>
- Barbouda, A., Barbouda, C., & Kotrotsiou, S. (2020). Growth mindset and grit: How do university students' mindsets and grit affect their academic achievement? *International Journal of Caring Sciences*, 13(1), 1–654. [www.internationaljournalofcaringsciences.org](http://www.internationaljournalofcaringsciences.org)
- Center for Reproductive Health. (2022). *Indonesia – National adolescent mental health survey (I-NAMHS): Laporan penelitian*. Pusat Kesehatan Reproduksi. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia/file>
- Chen, Y., Wu, Z., Zhou, Y., & Luo, F. (2026). Exploring the impact of growth mindset and grit on college students' athletic performance. *Frontiers in Psychology, Volume 16-2025*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1718594>
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 113, Issue 3, pp. 492–511). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- De Castella, K., & Byrne, D. (2015). My intelligence may be more malleable than yours: the revised implicit theories of intelligence (self-theory) scale is a better predictor of achievement, motivation, and student disengagement. *European Journal of Psychology of Education*, 30(3), 245–267. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0244-y>
- Duckworth, Angela, & Gross, James J. (2014). Self-Control and Grit: Related but Separable Determinants of Success. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 319–325. <https://doi.org/10.1177/0963721414541462>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner, 352.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. *The New Psychology of Success*, 30(April), 205–206.

- Dweck, C. S. (2017). *Mindset - Updated Edition Changing The Way You Think To Fulfil Your Potential*.
- Fu, L., & Qiu, Y. (2024). Contributions of psychological capital to the learning engagement of Chinese undergraduates in blended learning during the prolonged COVID-19 pandemic: the mediating role of learning burnout and the moderating role of academic buoyancy. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 837–860. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00759-5>
- Fun, ILe F., Mikarsa, H. L., & Putri, Di. K. (2023). Gambaran Grit pada Mahasiswa di Indonesia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 240–249. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1771>
- Hansen, A.-B., Heeralal, J. P., & Ndwandwe, D. N. (2026). Resilience and personality traits predict nurturing grit through student effort and interest in Ghanaian higher education. *Discover Psychology*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00541-2>
- Hayes, A. F. (2022). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis : a regression-based approach. In *Mediation, moderation, and conditional process analysis* (Third edition.). The Guilford Press.
- Hermundsson, F., & Sigmundsson, H. (2026). Acta Psychologica Exploring gender differences in the relations between passion , grit , growth mindset , compassion and success : an explorative study ☆. *Acta Psychologica*, 265(December 2025), 106664. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106664>
- Hwang, M.-H., & Nam, J. K. (2021). *Enhancing Grit: Possibility and Intervention Strategies BT - Multidisciplinary Perspectives on Grit: Contemporary Theories, Assessments, Applications and Critiques* (L. E. van Zyl, C. Olckers, & L. van der Vaart (eds.); pp. 77–93). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-57389-8\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-57389-8_5)
- Jehanghir, M., Ishaq, K., & Akbar, R. A. (2024). Effect of learners' autonomy on academic motivation and university students' grit. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4159–4196. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11976-2>
- Kemendikbudristek. (2026). *Statistik pendidikan tinggi*. SEKRETARIAT JENDERAL KEMDIKTISAINTEK. <https://kemdiktisaintek.go.id/library/book/statistik-pendidikan-tinggi-2025>
- Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2025). A Meta-analysis of the relationship between growth mindset and grit. *Acta Psychologica*, 255(September 2024), 104872. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104872>
- Li, W., & Hashim, S. Bin. (2025). Serial mediating role of future time perspective and grit in the relationship between growth mindset and academic engagement. *Scientific Reports*, 15(1), 24189. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-09078-9>
- Liang, H., & Wu, S. (2025). Dynamic pathways to academic engagement in university students: a mixed-methods study on growth mindset, grit, and academic self-efficacy with ecological momentary assessment. *Frontiers in Psychology*, Volume 16(october), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1653578>
- Mason, S., Weeden, E., & Bogaard, D. (2022). Building a Growth Mindset Toolkit as a Means Toward Developing a Growth Mindset for Faculty Interactions with Students In and Out of the Classroom: Building a Growth Mindset Toolkit for Faculty. *SIGITE 2022 - Proceedings of the 23rd Annual Conference on Information Technology Education, February*, 137–141. <https://doi.org/10.1145/3537674.3554750>
- Nahamani, T., Priyatama, A. N., & Fitriani, A. (2022). Peran Grit terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(2), 36. <https://doi.org/10.26858/talenta.v7i2.23911>
- Pyo, D., Kwak, K., & Kim, Y. (2024). The mediating effect of growth mindset in the relationship between adolescents' optimism and grit. *Current Psychology*, 43(21), 19153–19161. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05656-8>
- Sigmundsson, H., & Haga, M. (2024). Acta Psychologica Passion and grit in individuals with

- high levels of growth mindset are different than in individuals who have low growth mindset. *Acta Psychologica*, 250(February), 104480. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104480>
- Sigmundsson, H., Haga, M., & Hermundsdottir, F. (2020). Passion, grit and mindset in young adults: Exploring the relationship and gender differences. *New Ideas in Psychology*, 59, 100795. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100795>
- Sigmundsson, H., & Leversen, J. S. R. (2024). Exploring gender differences in the relations between passion, grit and flow. *Acta Psychologica*, 251(October), 104551. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104551>
- Tang, X., Wang, M.-T., Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Building Grit: The Longitudinal Pathways between Mindset, Commitment, Grit, and Academic Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(5), 850–863. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00998-0>
- Wang, W., Jia, S., Zhang, L., & Li, Y. (2025). The relationship between growth mindset and adolescent psychological well-being: the parallel mediating roles of grit and learning engagement. *BMC Psychology*, 13(1), 1298. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03609-9>
- Yau, O. K. T., & Shu, T.-M. (2023). Why are students with a higher level of grit more engaging in learning? The mediation effect of negotiable fate on the grit-student engagement relationship in higher education during COVID-19. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 17. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258578811>
- Zhao Hui, Li Yan, Wan Luyuan, & Ke, L. (2023). Grit and Academic Self-Efficacy as Serial Mediation in the Relationship Between Growth Mindset and Academic Delay of Gratification : A Cross-Sectional Study. *Psychology Research and Behavior Management*, August, 3185–3198. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S421544>
- 

**Copyright Holder :**

© Widodo, Y. V. P. & Sunawan, S. (2026).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

This article is under:

